

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan sangat penting bagi seorang peserta didik yang merupakan aset pembangun dan penerus bangsa. Adanya pendidikan akan membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mampu ikut serta dalam membangun kemajuan suatu negara. Apabila bidang pendidikan disuatu negara baik, maka bidang yang lain juga akan baik pula. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan peserta didik untuk mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya guna mempersiapkan masa depan peserta didik itu sendiri.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Adanya pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menambah wawasan, membentuk jiwa peserta didik, mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan tidak lepas keterkaitannya dengan budaya religius. Sehingga pemikiran

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2013), hal. 4.

tumbuh kembang peserta didik dapat terarah dengan pendidikan yang tidak terlepas dari budaya religius.

Pendidikan terdapat unsur pendidik atau guru. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, guru merupakan pengatur sekaligus pelaksana dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.<sup>2</sup> Guru merupakan promotor terlaksananya proses pendidikan. Oleh karena itu, guru adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik, terlepas dari jenis pendidikan tersebut formal atau informal.<sup>3</sup> Seorang guru harus bertanggung jawab karena guru memiliki peran memperbaiki kualitas pendidikan peserta didik dalam wawasan ilmu pengetahuan ataupun dalam budaya religius.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi atau tugas yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat terpisahkan dengan yang lain.<sup>4</sup> Selain itu, guru juga memiliki peran penyampai materi, mengarahkan peserta didik, inovator, motivator, dan sebagainya.

---

<sup>2</sup> Moch. User Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 21.

<sup>3</sup> Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 107.

<sup>4</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hal.

Guru berperan penting dalam proses belajar-mengajar, namun guru juga harus mengajarkan kepada peserta didik cara menyikapi arus globalisasi. Pada saat ini arus globalisasi berkembang cukup pesat. Globalisasi akan membawa dampak pada pergeseran nilai, pergeseran nilai yang dimaksud khususnya adalah nilai-nilai keagamaan, tidak terkecuali nilai-nilai agama Islam.<sup>5</sup> Perubahan sistem nilai yang demikian tentunya menuntut peran agama yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks modernisasi, peran agama seringkali disepakati sebagai alat penyeimbang, yang tampaknya globalisasi sebagai modernisasi telah menjadikan sebagian manusia menggoyahkan atau menghilangkan keimanan.

Derasnya arus globalisasi pada bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi, terutama dibidang informasi dan transformasi.<sup>6</sup> Seperti fenomena yang terjadi saat ini yaitu adanya kerusakan moral atau akhlak yang terjadi pada anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun seperti saat ini dalam media sosial seperti video porno, pemakaian narkoba, pemerkosaan, meminum minuman keras, pergaulan seks bebas, hamil diluar nikah, aborsi dan pembunuhan. Begitu juga menurunnya rasa hormat pelajar terhadap guru-gurunya, orang yang umurnya lebih tua, bahkan terhadap orang tuanya sendiri.

---

<sup>5</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 107.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal. 2.

Peserta didik merupakan generasi anak bangsa yang sangat berperan bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan bangsa. Sehingga guru harus berperan membentuk peserta didik mulai dari akhlak atau moral dan menanamkan hukum-hukum syariat agama Islam. Peran yang dijalankan tersebut terutama harus diperankan oleh guru Pendidikan Agama Islam atau guru fikih karena daripada guru-guru yang lain, guru fikih mengajarkan lebih khusus kepada hukum syara'. Guru fikih dapat memberi motivasi, inisiatif, arahan kepada peserta didik melalui budaya religius.

Peran guru fikih di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Fikih masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Diantara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama.

Budaya religius adalah menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>7</sup> Sesuai dengan Surat Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

---

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”*.<sup>8</sup>

Aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah diharapkan dapat diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Budaya religius yang diterapkan di sekolah/madrasah akan berpengaruh pada moral dan pengetahuan keagamaan peserta didik. Dengan budaya religius ini akan membentuk moral dan pengetahuan keagamaan yang baik bagi peserta didik sehingga mampu menyaring mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik.

Sebenarnya peran guru fikih dan budaya religius merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Dengan melalui peran guru fikih, siswa diarahkan menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Proses belajar untuk membekali siswa agar berbudaya religius dapat diketahui dan dipahami dalam pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh. Selain itu, fikih memberikan tuntunan yang jelas kepada manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan, dan sebagainya.

Menurut Tafsir dalam Asmaun Sahlani ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh yang baik

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013), hal. 33.

(teladan), 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah terutama psikologis, 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), 7) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>9</sup>

Menurut observasi yang peneliti lakukan, banyak sekali budaya religius yang ada di MTsN 4 Tulungagung. Guru fikih sangat memantau betul bagaimana peserta didik berinteraksi dalam kesehariannya. Budaya religius yang ada pada madrasah ini adalah pembacaan Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran pada pagi hari, shalat dhuha, shalat berjama'ah, mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), penanaman sikap peduli sesama melalui Bantuan Sosial (BANSOS), zakat fitrah dan infaq, Pondok Ramadhan, tahfidz. Semua dilakukan dengan bertujuan mewujudkan sistem kebudayaan di madrasah yang nantinya akan membentuk kepribadian yang baik, tidak hanya kedisiplinan saja melainkan kebiasaan yang baik yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan menelusuri bagaimana perkembangan budaya religius di madrasah tersebut dan hasil dari peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius kepada peserta didik. Dari latar belakang diatas peneliti membuat judul "Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung".

---

<sup>9</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 84.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru fikih sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru fikih sebagai director dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru fikih sebagai inisiator dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk menjelaskan peran guru fikih sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan peran guru fikih sebagai director dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan peran guru fikih sebagai inisiator dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya agar dapat memperkaya wawasan dunia pendidikan Islam serta dapat digunakan sebagai referensi untuk mengenali peran guru fikih sebagai motivator, director, dan inisiator sebagai dalam mengembangkan budaya religius peserta didik.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih mengembangkan budaya religius di sekolah agar terwujudnya peserta didik yang berkualitas dan berjiwa islami.
- b. Bagi guru fikih, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius kepada peserta didik lebih mendalam dan budaya religius agar terlaksana dengan baik.
- c. Bagi peneliti berikutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi diri peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan

bagi calon guru fikih, serta dapat dijadikan rujukan dalam penulisan karya ilmiah yang akan datang.

- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru tentang peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius peserta didik.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi "Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung". Maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, penegasan istilah sebagai berikut:

#### **1. Penegasan Konseptual**

##### **a. Peran Guru Fikih**

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>10</sup> Peran adalah ikut andil seseorang dalam suatu lembaga untuk mencapai suatu tujuan.

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hal. 246.

taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.<sup>11</sup> Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu.<sup>12</sup>

Fikih menurut bahasa berarti paham yang dimaksud adalah kepehaman dalam masalah-masalah agama (syari'at) yang diajarkan Allah dan Rasulnya.<sup>13</sup> Secara istilah fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah, yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang terurai (*tafshili*).<sup>14</sup>

Peran guru fikih adalah memberikan dorongan (motivator), membimbing dan mengarahkan (director), pencetus ide belajar mengajar (inisiator), dan sebagainya.<sup>15</sup> Peran guru sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan dimasa global ini.

---

<sup>11</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

<sup>13</sup> H.A Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

<sup>14</sup> Zurnial dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hal. 5.

<sup>15</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 142.

## b. Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>16</sup>

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia serta lingkungannya.<sup>17</sup> Budaya religius adalah adat istiadat atau kebiasaan yang mengandung makna keagamaan.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul “Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung” adalah bagaimana peran guru fikih dalam menanamkan pada diri peserta didik agar selalu menjalankan budaya religius melalui motivasi, arahan, dan inisiatif dari guru fikih yang menjadikan siswa semangat, terarah dan menemukan gaya baru dalam pembelajaran dan pengamalan budaya religius.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

<sup>17</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 15.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Terlebih dahulu penulis sajikan bagian permulaan, sistematikanya meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi. Didalam skripsi ini disusun enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian, sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisikan prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisikan hasil dari penelitian yang terdiri atas keadaan mengenai situasi MTsN 4 Tulungagung yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, keadaan gedung, administrasi sekolah,

dll. Selain itu juga berisikan deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi analisis data yang memuat data hasil penelitian yang meliputi data wawancara, data observasi dan data dokumentasi.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.